

Pengaruh Model Pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan Bantuan Media *Spinning Question* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi Siswa SMA

Sailah Rizqiyah, Sri Astutik*, Bejo Apriyanto, Era Iswara Pangastuti, Elan Artono Nurdin

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia

*Penulis korespondensi, e-mail: tika.fkip@unej.ac.id

ABSTRAK

Latar belakang dalam penelitian adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal itu dipengaruhi oleh model pembelajaran yang bersifat klasik dan hanya satu arah. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain penelitian *post test only control design*. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Jember dengan materi Pengetahuan Dasar Geografi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap kemampuan berpikir kritis berdasarkan nilai *sig. uji T-test* 0,000 ($\leq 0,05$) dan hasil belajar siswa berdasarkan nilai *sig. uji T-test* 0,034 ($\leq 0,05$). Model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa berdasarkan rata-rata hasil *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Kata Kunci : Model Pembelajaran; Kemampuan Berpikir Kritis; Hasil Belajar; *Exo-Olo*

PENDAHULUAN

Pembekalan pembelajaran geografi diharapkan siswa dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap lingkungan di sekitar. Kontribusi yang baik dapat dimulai saat proses pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran yang baik juga. Ketepatan guru dalam mengelola kelas melalui pemilihan model pembelajaran berpengaruh terhadap keberhasilan siswa (Apriyanto dkk., 2018). Menurut Nofrion (2017) pembelajaran geografi masih melilit dalam empat masalah klasik, yaitu; 1) guru masih menjadi pusat pembelajaran, 2) pertanyaan yang diberikan masih dominan pada level *LOTS (Low Order Thinking Skill)* dan *MOTS (Medium Order Thinking Skill)*, 3) aktivitas belajar siswa yang belum efektif, dan 4) rendahnya kolaborasi antar siswa. Permasalahan tersebut apabila selalu diabaikan, maka berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Menurut Astutik dkk. (2019) bahwa pendidikan yang baik dilatar belakangi oleh sistem pembelajaran yang baik dan sistematis.

Berpikir kritis merupakan proses yang lebih lanjut dan mendalam untuk memecahkan masalah, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dalam pengambilan keputusan. Keterampilan berpikir kritis pada abad ke-21 sebagai *ways of thinking* yang harus dilibatkan pada diri siswa (Kurniawan, 2018). Berpikir kritis berada pada tingkatan ketiga tertinggi dalam taksonomi Bloom yaitu dari analisis, evaluasi, dan cipta. Proses pembelajaran di dalam kelas perlu adanya keterkaitan *issue* atau masalah

yang nantinya membangun pola berpikir kritis siswa yang intelektual. Menurut Nasution (2018) bahwa berpikir kritis terbentuk jika siswa dihadapkan pada suatu masalah. Berpikir kritis merupakan proses mental yang terorganisir dalam memecahkan masalah atau situasi di sekitar melalui interaksi serta komunikasi antara pemikiran sendiri dengan pemikiran orang lain (Santoso, 2017). Keterampilan berpikir terbagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi. Menurut Ariyana dkk. (2018) untuk mencapai pada tingkatan berpikir tingkat tinggi perlu adanya jembatan yang menghubungkan dari konsep yang rendah ke yang tinggi pola berpikirnya.

Berdasarkan observasi pada tanggal 11, 13, dan 14 April 2022 di SMA Negeri 2 Jember, model pembelajaran yang diterapkan di sana masih ada beberapa guru yang belum mengadopsi model pembelajaran Kurikulum 2013. Hasil observasi yang didapatkan bahwa hasil belajar kognitif siswa masih dibawah KKM 75. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Slamet selaku guru geografi SMAN 2 Jember, permasalahan tersebut disebabkan oleh model pembelajaran yang belum terlaksana secara maksimal, sehingga mempengaruhi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari penguasaan materi siswa melalui model atau metode pembelajaran yang sudah dirancang. Guru sebaiknya menerapkan model atau metode pembelajaran yang selaras dengan materi yang diajarkan. Mata pelajaran geografi yang ranah cakupannya lebih kepada fenomena-fenomena alam, sehingga diharapkan adanya model pembelajaran yang menarik, efektif, dan efisien. Model pembelajaran yang menciptakan siswa fokus pada tugas dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran memberikan sisi positif terhadap sifat tanggung jawab siswa yang diperoleh dari adanya pemberian tugas melalui diskusi dalam pembelajaran (Astutik dkk., 2017). Menurut Fariha (2020) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dapat menggunakan model pembelajaran *EXO-OLO Task* (*Examination Oriented dan Olympiad Oriented Task*).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terkait model pembelajaran *EXO-OLO Task* yang dilakukan oleh Nofrion (2018) bahwa model pembelajaran *EXO-OLO Task* pada materi pelajaran geografi memberikan dampak positif terhadap efektivitas belajar siswa yang ditinjau melalui dua kategori yaitu aktivitas belajar serta hasil belajar dan sejalan dengan perkembangan abad ke-21 serta kurikulum 2013. Model ini juga menyediakan fasilitas untuk membangun kolaborasi, diskusi, dan penyampaian tugas yang bertingkat terhadap siswa. Menurut Anwar dkk. (2019) penerapan model pembelajaran *EXO-OLO Task* berbasis *Lesson Study* berpengaruh pada hasil belajar serta aktivitas belajar melalui kerjasama siswa pada materi dinamika atmosfer dan dampaknya bagi kehidupan.

Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dipicu melalui soal-soal yang diutarakan berdasarkan tingkatan *LOTS* dan *HOTS* (Nofrion & Wijayanto, 2018). Penelitian dari Suasti dkk. (2019) model *EXO-OLO Task* dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa pada materi dinamika atmosfer dengan pencapaian skor 65,51%. Penelitian Fariha (2020) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *EXO-OLO Task* dapat membangun kemampuan berpikir kritis siswa pada materi elastisitas zat padat. Penelitian yang dilakukan Hadi & Nofrion (2021), bahwa penggunaan model *flipping classrom* dan *EXO-OLO Task* memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar siswa pada materi posisi strategis Indonesia sebagai poros maritim dunia di kelas XI IPS 1.

Penelitian kali ini dilakukan pada pembelajaran geografi dengan menggunakan model pembelajaran *EXO-OLO Task* berbantuan media *spinning question* untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya masih belum memunculkan alat bantu atau berupa media pembelajaran sebagai jembatan antara siswa dan materi yang diajarkan. Media *spinning question* memberikan kesan menarik perhatian siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan bersifat *enjoy* namun tetap menantang dengan permasalahan berupa soal yang diberikan sesuai tahapan level kognitif. Pernyataan tersebut selaras

dengan penelitian Hariyati & Sakti (2018) bahwa media pembelajaran *spinning question* memberikan respon positif bagi siswa dengan presentase sebesar 95% pada kelas XI IPS 2 SMAN 1 Porong.

Berdasarkan permasalahan di atas bahwa siswa belum menampilkan adanya kemampuan berpikir kritis yang dipengaruhi oleh permasalahan model pembelajaran yang klasik dan monoton. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada materi pengetahuan dasar geografi.

METODE

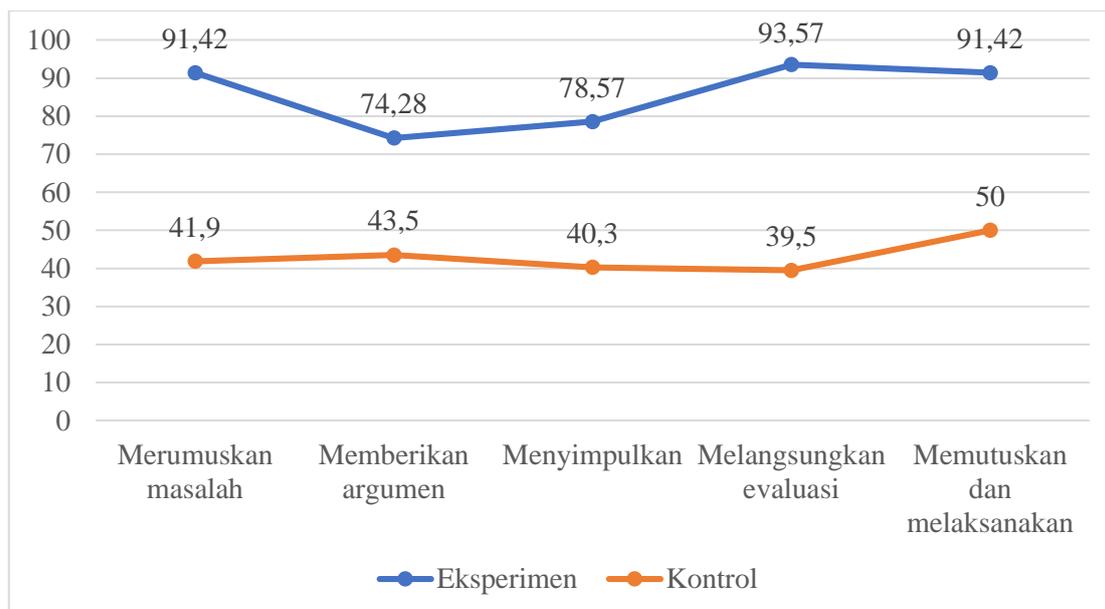
Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu dengan desain penelitian berupa *post-test only control design*. Jenis penelitian ini diharapkan memberikan hasil ada tidaknya pengaruh dari model pembelajaran yang digunakan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar. Penelitian dilakukan di SMAN 2 Jember berdasarkan teknik *purposive sampling area*. Populasi penelitian adalah kelas X dengan masing-masing kelas terdiri dari 35 siswa. Sampel penelitian diambil dari dua kelas dengan teknik *cluster random sampling* setelah dilakukan uji homogenitas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan tes. Soal tes yang digunakan ada dua tahapan yaitu untuk menguji kemampuan berpikir dan hasil belajar. Tes yang digunakan untuk menguji kemampuan berpikir kritis berupa 5 soal uraian berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan. Tes hasil belajar berupa 10 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian.

Teknik analisis data menggunakan uji statistik berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan semua uji berbantuan SPSS. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan pernyataan berdistribusi normal jika nilai *sig.* yang dihasilkan $\geq 0,05$, jika $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya uji homogenitas menggunakan teknik *Levene's Test For Equality Of Variances* dengan pernyataan bersifat homogen apabila nilai *sig.* yang dihasilkan $\geq 0,05$, jika $< 0,05$ maka bersifat heterogen. Uji terakhir yaitu uji hipotesis menggunakan uji *T-test* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, dengan pernyataan sebagai berikut:

- a. Jika nilai *sig.* $\leq 0,05$ maka hasil menunjukkan model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.
- b. Jika nilai *sig.* $> 0,05$ maka hasil menunjukkan model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan selama sebulan dengan perincian tiga kali proses pembelajaran di kelas eksperimen dan satu kali *post-test* kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kemampuan berpikir kritis siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat terlihat sangat jelas perbandingan batang diagramnya berdasarkan Gambar 1. Batang berwarna biru menunjukkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen, sedangkan warna merah adalah nilai di kelas kontrol. Nilai terendah di kelas eksperimen adalah indikator memberikan argumen dengan rata-rata 74,28 dan nilai tertinggi berada di indikator melangsungkan evaluasi dengan rata-rata 93,57.



Gambar 1. Rata-Rata Setiap Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Tabel 2. Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

<i>Tests of Normality</i>			
<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
Kelas	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Kontrol	,142	31	,111
Eksperimen	,150	31	,073

Hasil uji normalitas dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *sig.* $\geq 0,05$. Uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS. Berdasarkan Tabel 2. uji normalitas data kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen $\geq 0,05$ yaitu 0,111 dan 0,73, sehingga data menunjukkan berdistribusi normal. Setelah diketahui data berdistribusi normal maka tahap selanjutnya yaitu uji homogenitas untuk mengetahui homogenitas data.

Tabel 3. Uji Homogenitas Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

<i>Levene's Test For Equality Of Variances</i>			
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	5,261	,025

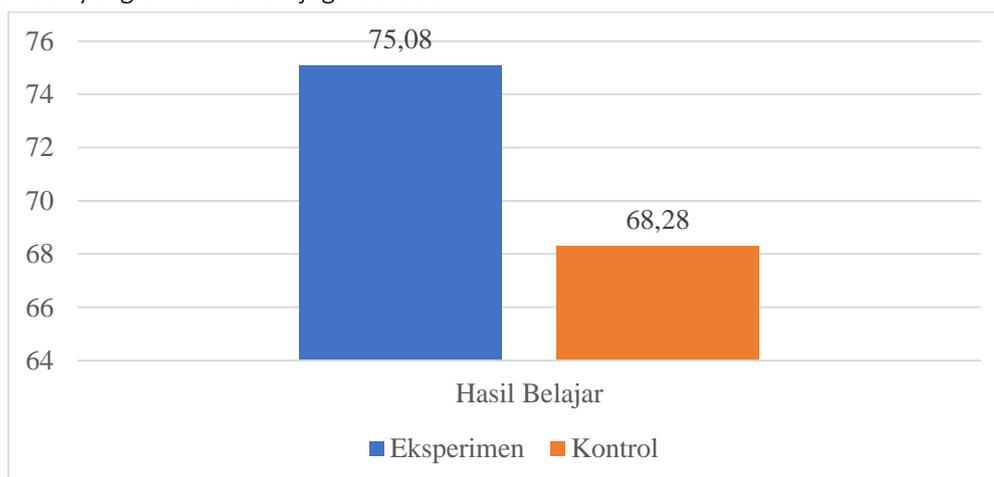
Hasil uji homogenitas dikatakan bersifat homogen apabila nilai *sig.* $\geq 0,05$. Nilai *sig.* yang didapatkan berdasarkan Tabel 3. pada data kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas yaitu 0,025 ($< 0,05$) menunjukkan tidak homogen, sesuai dengan pedoman uji homogenitas jika nilai $< 0,05$ maka bersifat heterogen.

Tabel 4. Uji *T-test* Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

		<i>T-Test For Equality Of Means</i>		
Nilai	<i>Equal variances not assumed</i>	<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>
		-15,224	59,890	,000

Tahapan terakhir dalam uji statistik yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji *T-test*. Data kemampuan berpikir kritis setelah diuji homogenitas menandakan heterogen, maka pada uji *T-test* dapat dilihat pada baris *Equal variances not assumed*. Berdasarkan Tabel 4. pada kolom *Sig. (2-Tailed)* hasil uji *T-test* kemampuan berpikir kritis adalah 0,000 ($\leq 0,05$). Nilai *sig.* tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Variabel terikat selanjutnya yang diuji adalah hasil belajar siswa. Data hasil belajar siswa diambil dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. berdasarkan Gambar 2. selisih rata-rata antara kedua kelas tersebut adalah 6,8 dengan nilai kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 75,08 daripada kelas kontrol dengan jumlah rata-rata 68,28. Perbedaan tersebut berdasarkan model pembelajaran yang digunakan berbeda sehingga hasil yang dimunculkan juga berbeda.



Gambar 2. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Tabel 5. Uji Normalitas Data Hasil Belajar Siswa

<i>Tests of Normality</i>			
<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>			
	<i>Statistic</i>	<i>Df</i>	<i>Sig.</i>
Eksperimen	,138	32	,125
Kontrol	,116	32	,200*

Hasil belajar siswa dari kedua kelas sebelum dilakukan uji homogenitas menggunakan *independent sample t-test*, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui bahwa data

sudah berdistribusi secara normal atau tidak. Berdasarkan Tabel 5. nilai *sig.* 0,125 dan 0,200 ($\geq 0,05$), sehingga menunjukkan data berdistribusi normal.

Tabel 6. Uji Homogenitas Hasil Belajar Siswa

<i>Levene's Test For Equality Of Variances</i>			
		<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	,586	,447

Hasil uji homogenitas dikatakan bersifat homogen apabila nilai *sig.* $\geq 0,05$. Nilai *sig.* yang didapatkan berdasarkan Tabel 6. pada data hasil belajar dari kedua kelas yaitu 0,447 ($\geq 0,05$) menunjukkan bersifat homogen, sesuai dengan pedoman uji homogenitas jika nilai $\geq 0,05$ maka data bersifat homogen.

Tabel 7. Uji *T-test* Hasil Belajar Siswa

<i>T-Test For Equality Of Means</i>				
		<i>T</i>	<i>Df</i>	<i>Sig. (2-Tailed)</i>
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	2,171	65	,034

Tahapan terakhir dalam uji statistik yaitu uji hipotesis dengan menggunakan uji *T-test*. Data hasil belajar setelah diuji homogenitas menandakan bersifat homogen, maka pada uji *T-test* dapat dilihat pada baris *Equal variances assumed*. Berdasarkan Tabel 7. pada kolom *Sig. (2-Tailed)* hasil uji *T-test* hasil belajar siswa adalah 0,034 ($\leq 0,05$). Nilai *sig.* tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* terhadap hasil belajar geografi.

Model pembelajaran yang diterapkan berupa pemberian soal dengan ranah kognitif secara bertahap. Pemberian soal dilakukan setelah siswa diberikan *keyword* dari materi yang dibahas untuk mencari pengertian dari setiap kata kunci tersebut. Pertemuan pertama kata kunci diberikan pada saat proses pembelajaran, namun saat refleksi terdapat nilai *minus* berupa waktu yang diberikan saat pencarian kata kunci kurang efektif sehingga refleksi tidak terealisasi dengan baik. Solusi yang digunakan adalah memberikan kata kunci seminggu sebelum pembelajaran. Kata kunci yang akan dibahas pada pertemuan kedua sudah disampaikan pada pertemuan pertama, sehingga siswa sudah mempersiapkan pengertian kata kunci dengan baik sebelum pembelajaran. Kata kunci pada pertemuan kedua berupa materi konsep geografi, pada tahap ini siswa sulit menghafalkan 10 konsep-konsep esensial geografi. Permasalahan tersebut memunculkan cara mengingat konsep geografi dengan cepat yaitu pemberian kalimat yang setiap suku kata mewakili konsep geografi. Kata tersebut adalah "JaKet PoLo Mr. Aglo Darl NiKer" dengan penjabaran sebagai berikut: (1) Ja = Jarak; (2) Ket = Keterjangkauan; (3) Po = Pola; (4) Lo = Lokasi; (5) Mr. = Morfologi; (6) Aglo = Aglomerasi; (7) Dar = Diferensiasi Area; (8) l = Interkasi; (9) Ni = Nilai Kegunaan; dan (10) Ker = Keterkaitan Keruangan. Solusi tersebut mempermudah siswa untuk menghafal sebelum menuju pemahaman terkait contoh dalam kehidupan dari setiap konsep.

Tahapan selanjutnya yaitu memberikan soal-soal berupa soal *EXO* dan *OLO* yang dikerjakan secara berpasangan dan kelompok. Soal *EXO* dikerjakan secara berpasangan atau individu karena soal-soalnya masih berarah kognitif C1-C3. Ada beberapa siswa yang mengerjakan soal *EXO* secara mandiri karena masih terbilang mudah. Soal *OLO* dikerjakan secara berkelompok minimal 5 siswa perkelompok,

karena soal yang diberikan beranah kognitif C4-C6 atau dikenal dengan istilah *HOTS*. Tahapan pemberian soal ini masih ada kelompok yang mengandalkan jawaban dari internet tanpa dipahami maksudnya, sehingga dengan adanya presentasi dari hasil diskusi membuat siswa mencari alasan dari jawaban yang didapatkan di internet.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen dibantu dengan media *spinning question*. Media ini berupa soal berputar yang digunakan pada saat pembahasan soal *EXO* dan *OLO*. Tujuan dari media ini untuk meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, terutama membantu mata pelajaran geografi yang terjadwal di pertemuan terakhir, sehingga memicu keaktifan siswa untuk mempresentasikan hasil diskusi dari soal yang sudah diberikan. Sebagaimana hasil wawancara dengan siswa kelas X10, bahwa mereka merasa lebih aktif dengan adanya permainan dalam menjawab soal. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hariyati & Sakti (2018) bahwa media *spinning question* dapat membangun keaktifan siswa di kelas, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui permainan media *spinning question*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *EXO-OLO Task* dapat diasah melalui soal-soal *OLO* atau *HOTS* dengan ranah kognitif C4-C6. Hal ini didukung dengan pendapat Ariyana dkk. (2018) untuk mencapai pada tingkatan berpikir tingkat tinggi perlu adanya jembatan yang menghubungkan dari konsep yang rendah ke yang tinggi pola berpikirnya. Pengerjaan soal ini siswa diminta untuk saling berdiskusi dengan kelompoknya terkait soal yang diberikan sehingga menumbuhkan keaktifan siswa baik secara berpasangan maupun kelompok. Hal ini didukung oleh pendapat Nofrion (2018) bahwa model pembelajaran *EXO-OLO Task* dapat meningkatkan efektivitas siswa di kelas yang ditinjau dari keaktifan siswa melalui diskusi secara berpasangan dan kelompok. Selanjutnya siswa diminta untuk menyampaikan hasilnya di depan kelas dengan media permainan *spinning question*. Selain itu siswa juga ditampilkan gambar-gambar fenomena di *power point* yang berkaitan dengan materi untuk didefinisikan berdasarkan aspek, konsep, prinsip, dan pendekatan geografi setelah penjelasan *keyword*.

Selama proses pembelajaran siswa kelas eksperimen diberikan banyak contoh-contoh terkait aspek, konsep, prinsip, dan pendekatan geografi pada tahap pertama yaitu penguatan konsep kata kunci. Contoh-contoh yang disampaikan pertama dari siswa kemudian diberikan penguatan dengan media visual foto oleh guru melalui PPT. Proses diskusi antar siswa juga menumbuhkan tanggung jawab setiap kelompok untuk memberikan hasil yang terbaik pada saat presentasi hasil. Hal ini didukung oleh pendapat Astutik dkk. (2017) model pembelajaran yang menciptakan siswa fokus pada tugas dan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran memberikan sisi positif terhadap sifat tanggung jawab siswa yang diperoleh dari adanya pemberian tugas melalui diskusi dalam pembelajaran.

Selisih rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 6,8. Nilai selisih kedua kelas tidak begitu jauh karena perbedaan waktu pembelajaran geografi di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Waktu mata pelajaran geografi di kelas eksperimen berada di jam terakhir, sedangkan di kelas kontrol berada di jam pertama. Perbedaan tersebut mempengaruhi minat belajar siswa kelas eksperimen karena siswa sudah merasakan kantuk dan lelah. Berbeda dengan kelas kontrol yang terletak di jam pertama, dimana siswa masih semangat belum menerima pelajaran lainnya. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Mashuri, dkk (2019) bahwa efektivitas waktu pembelajaran mempengaruhi terhadap hasil dan minat belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Nofrion (2018) dan Anwar dkk. (2019) bahwa model pembelajaran *EXO-OLO Task* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Menurut hasil yang didapatkan bahwa model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Tingginya nilai hasil belajar di kelas eksperimen karena model

pembelajaran yang digunakan terdapat pemecahan masalah secara bertahap melalui soal-soal *EXO* dan *OLO*. Siswa antusias mencari jawaban baik secara berpasangan maupun berkelompok, karena sebelumnya sudah diberikan atau jembatan berupa kata kunci dari materi yang dibahas. Hal ini didukung oleh pendapat Suasti dkk. (2019) bahwa model *EXO-OLO Task* dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang sudah dianalisis di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 85,85 sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 43,04. Hasil uji *t-test* didapatkan nilai signifikansi 0,000 dimana ($\text{sig} \leq 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Model pembelajaran *EXO-OLO Task* dengan bantuan media *spinning question* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 75,08, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 68,28. Hasil uji *t-test* didapatkan nilai signifikansi 0,034 dimana ($\text{sig} \leq 0,05$) yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

REFERENSI

- Anwar, S., A. Ananda, Y. Suasti, & I. Furqon. (2019). *EXO-OLO Task learning model: improving learning activities and student's collaboration in geography learning based on lesson study. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 338(1): 1-10.*
- Apriyanto, B., F. A. Ikhsan, E. A. Nurdin, & F. A. Kurnianto. (2018). The Influence of Team Assisted Individualization (Tai) on Geography Learning Model Team of Junior High School. *Geosfera Indonesia. 2(1): 83-88.*
- Ariyana, Y., R. Bestary, & R. Mohandas. (2018). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Hak.*
- Astutik, S., A. D. Lesmono, & D. A. L. Adani. (2019). Pengaruh model Collaborative Creativity (CC) terhadap kemampuan literasi sains dan hasil belajar fisika siswa di sma. *Saintifika. 21(1): 9-22.*
- Astutik, S., E. Susantini, M. Madladzim, & M. Nur. (2017). Effectiveness of collaborative students worksheet to improve student's affective scientific collaborative and Science Process Skills (SPS). *Internasional Jurnal of Education and Research. 5(1): 151-164.*
- Fariha, D. N. (2020). Penerapan Model Pembelajaran EXO OLO Task Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Materi Elastisitas Zat Padat. *Disertasi.* Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hadi, A., & N. Nofrion. (2021). Efektivitas penerapan Flipped Classrom dan EXO OLO Task pada posisi strategis indonesia sebagai poros maritim dunia di SMA Negeri 8 Padang. *Jurnal Buana. 5(2): 390-399.*

- Hariyati, E. W., & N. C. Sakti. (2018). Pengembangan media pembelajaran *spinning question* pada kompetensi dasar kerja sama ekonomi internasional kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Porong. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*. 6(3): 310-315.
- Kurniawan, J. A. (2018). Pengembangan Modul IPA Berbasis Socio-Scientific Issues (SSI) Pada Tema Lingkungan Untuk Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Disertasi*. Jember: Universitas Jember.
- Mashuri, S., Djidu, H., & Ningrum, R. K. (2019). Problem based learning dalam pembelajaran matematika: upaya guru untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. PYTHAGORAS. *Jurnal Pendidikan Matematika*. 14(2): 122-125.
- Nasution, S. W. R. (2018). Penerapan model inkuiri terbimbing (guided inquiry) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran fisika. *Jurnal Education and Development*. 3(1): 185-193.
- Nofrion, N. (2017). Peningkatan aktivitas belajar siswa melalui penerapan metode "jumping task" pada pembelajaran geografi. *Jurnal Geografi*. 9(1): 11-20.
- Nofrion, N., & B. Wijayanto. (2018). Learning activities in Higher Order Thinking Skill (HOTS) oriented learning context. *Geosfera Indonesia*. 3(2): 122-130.
- Nofrion, N., A. Ananda, S. Anwar, H. Hasan, & I. Furqon. (2018). Effectiveness of EXO OLO TASK learning model based on lesson study in geography learning. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 145(1): 1-9.
- Santoso, L. F. (2017). The role of critical thinking in science education. *Online Submission*. 8(20): 160-173.
- Suasti, Y., B. Wijayanto, & R. Novio. (2019). EXO OLO Task: the development of higher order thinking skills through learning activities management in geography learning. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 286(1): 1-7.